

AFIKS DERIVATIF PADA CERPEN “RUMAH ANGKER” KARYA VIRGINIA WOOLF: KAJIAN MORFOLOGIS

Mitha Ayu Agustin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mitha.1702007078@mhs.unesa.ac.id

Dr. Diding Wahyudin Rohaedi, M. Hum.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
didingrohaedi@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa berperan sebagai alat untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, dan keinginan kepada orang lain. Dalam berbahasa sangat lekat dengan pemaknaan. ketika morfem derivasi dilekatkan pada suatu kata dasar, maka akan mengakibatkan penambahan makna. Teori yang digunakan ialah proses afiks derivatif dalam pembentukan makna, jenis-jenis afiks derivatif, dan fungsi afiks derivatif dalam pembentukan kata. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses afiks derivatif dalam pembentukan makna, mendeskripsikan jenis-jenis afiks derivatif, dan mendeskripsikan afiks derivatif sebagai pembentuk kata yang terdapat pada cerpen “Rumah Angker” karya Virginia Woolf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Data diambil dari kata-kata pada cerpen “Rumah Angker”. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 39 kata yang termasuk ke dalam afiks derivatif. Dari 39 kata tersebut terdapat 27 prefiks, 2 sufiks, dan 10 konfiks. Terdapat dua jenis derivasi, yaitu derivasi transposisi dan derivasi fungsi. Derivasi transposisi terdiri atas 26 data dan derivasi fungsi terdiri atas 13 data. Sementara itu, fungsi afiks derivatif dalam pembentukan kata, terdapat pembentukan kata verba, nomina, dan adverbia. Dan yang mendominasi adalah pembentukan kata verba.

Kata Kunci: Afiksasi, Derivatif, Cerpen Rumah Angker.

Abstract

Language serves as a tool to convey ideas, thoughts, and desires to others. In bebrlanguage is very attached to the use. When morphem derivation is attached to a root word, it will result in the addition of meaning. The teory used is the process of derivative affixes in the formation of meanings, types of derivative affixes, and functions of derivative affixes in the formation of words. The purpose of this research is to identify the process of derivative affixes in the formation of meanings, describe the types of derivative affixes, and describe the derivative affixes as the shapers of the word contained in the short story “Haunted House” by Virginia Woolf. The method used in this study is descriptive qualitative method. Data taken from the words on the short story “Haunted House. Based on the results of the study there are 39 words include in the derivative affixes. Of the 39 words there are 27 prefixes, 2 suffixes, and 10 confest. There are two types of derivations, namely function derivation and transposition derivation. Transposition derivation consist of 26 data and function derivation consist of 13 data. Meanwhile, the function of derivative affixes in word formation, there is the formation of verbs, nouns, and adverbs. And what dominates is the formation of verbs.

Keywords: *Affixes, Derivative, Haunted House Short Story*

PENDAHULUAN

Antara bahasa dan karya sastra keduanya memiliki hubungan yang erat dan telah diperbincangkan dalam berbagai kesempatan. Bahasa merupakan media utama

dari sebuah karya sastra. Bahasa berperan sebagai alat penyampai suatu ide, pikiran, dan keinginan kepada orang lain (Sutedi 2009: 2). Mempelajari karya sastra pada dasarnya juga mempelajari bahasa. Dalam mempelajari karya sastra, berarti juga meneliti perbedaan dari sistem bahasa yang ada pada karya sastra dengan sistem bahasa pada umumnya. Sebaliknya, bahasa juga harus memanfaatkan karya sastra dalam rangka mengembangkan ilmu bahasanya (Wellek dan Warren dalam Ratna, 2008:148).

Dalam sebuah karya sastra, bahasa dan estetika memiliki peranan yang penting. Tetapi, belum banyak ahli bahasa yang memanfaatkan karya sastra untuk menggalikan masalah-masalah kebahasaan, dan sebaliknya tidak sedikit pula ahli sastra yang menghindarkan diri dari permasalahan kebahasaan (Ratna, 2008:153). Dalam penelitian kebahasaan lebih banyak dilakukan pada data lapangan dalam bidang fonologi, sintaksis, morfologi, variasi bahasa, dan sebagainya. Penelitian sastra lebih terfokus pada psikologi, sosiologi, dan peran pembaca. Oleh sebab itu, peneliti mengambil penelitian kebahasaan pada karya sastra yaitu cerpen yang berjudul “Rumah Angker” karya Virginia Woolf sebagai objek penelitian.

Cerpen “Rumah Angker” karya Virginia Woolf merupakan salah satu kumpulan cerpen yang ditulis oleh 5 perempuan dunia yang berjudul “Kekasih yang Tak Bahagia” dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan komponen yang terdiri dari morfem, morfem tersebut bisa berjenis morfem bebas ataupun morfem terikat. (Kridalaksana, 2009: 158) mengemukakan bahwa morfem ialah satuan yang terkecil dari bahasa yang bermakna. Oleh karena itu, bentuk morfem yang berbeda, akan memiliki makna yang berbeda pula. (KBBI, 2008) menyatakan bahwa morfem adalah bentuk satuan terkecil dari bahasa yang bermakna, yang mana makna tersebut relatif stabil dan tidak dapat dibagi lagi atas bagian bermakna yang lebih kecil.

Afiksasi ialah pembentukan kata dengan proses pengimbuhan afiks pada kata dasar, yakni pada kata dasar tunggal maupun kata dasar kompleks (Verhaar, 2010: 97). Konsep derivatif dan inflektif juga terdapat dalam proses afiksasi. Clark dalam Putrayasa (2017:113) mengemukakan bahwa inflektif merupakan proses penambahan imbuhan yang menghasilkan bentuk-bentuk

kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama, dan tidak mengubah kelas katanya. Sedangkan afiks derivatif merupakan penambahan imbuhan yang menghasilkan leksem baru, dan afiks derivatif ini dapat mengubah kelas katanya, Suparman dalam Putrayasa (2017: 103).

Menurut Fromkin et al., (2018:78) dalam buku *An Introduction to Language*, ketika morfem afiks derivatif dilekatkan pada kata dasar, maka akan mengakibatkan penambahan makna. Bisa disimpulkan bahwa afiks derivatif ialah proses terciptanya suatu kata baru dengan cara menambahkan imbuhan pada kata dasar. Inflektif ialah proses penambahan imbuhan yang tidak dapat mengubah kelas katanya, dan menghasilkan bentuk-bentuk kata yang berbeda dari sebuah leksem yang sama. Jadi, pada afiks inflektif tidak terjadi perpindahan kelas kata.

Barung (2020:43) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa afiks derivatif merupakan afiks yang dipahami sebagai tipe pembentukan katanya melalui proses pengimbuhan afiks pada bentuk dasar. Afni dan Agus (2020:4) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa afiks derivatif merupakan suatu proses penciptaan kata baru dengan penambahan imbuhan, dan termasuk ke dalam imbuhan yang dapat mengubah kelas kata, sedangkan afiks inflektif tidak mengubah kelas kata. Isniyatun (2011:32) juga menjelaskan bahwa afiks derivatif merupakan salah satu pembentukan kata yang menarik untuk dikaji, karena dengan pola derivasi tersebut, sebuah kata dasar akan mengalami berbagai bentuk kata dan menghasilkan kata baru. Maka dari itu, peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses pembentukan afiks derivatif dalam salah satu cerpen perempuan dunia yang berjudul “Rumah Angker” Karya Virginia Woolf.

Menurut Fromkin dikutip dalam Putra et al, (2019: 96) mengemukakan bahwa ada 9 jenis kelas kata yang terdapat pada afiks derivatif yaitu, (1) nomina menjadi adjektiva. Contoh: dari kata “perak” yang merupakan nomina setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa konfiks {ke-an} menjadi “keperakan” mengalami perubahan kelas kata dari nomina menjadi adjektiva. (2) verba menjadi nomina. Contoh: dari kata “baca” yang merupakan verba setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa sufiks {-an} menjadi “bacaan” mengalami perubahan kelas kata dari verba menjadi nomina. (3) adjektiva menjadi adverbial. Contoh: dari kata “baik” yang merupakan adjektiva setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa konfiks {se-nya} menjadi “sebaiknya” mengalami perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi adverbial. (4) nomina menjadi

verba. Contoh: dari kata “kunci” yang merupakan nomina setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa prefiks {men-} menjadi “mengunci” mengalami perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba. (5) adjektiva menjadi nomina. Contoh: dari kata “senang” yang merupakan adjektiva setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa konfiks {ke-an} menjadi “kesenangan” mengalami perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina. (6) verba menjadi adjektiva. Contoh: dari kata “makan” yang merupakan verba setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa konfiks {ter-kan} menjadi “termakan” mengalami perubahan kelas kata dari verba menjadi adjektiva. (7) adjektiva menjadi verba. Contoh: dari kata “gelap” yang merupakan adjektiva setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa konfiks {ke-an} menjadi “kegelapan” mengalami perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi verba. (8) adjektiva tetap menjadi adjektiva. Contoh: dari kata “gelap” yang merupakan adjektiva setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa prefiks {se-} menjadi “segelap” kelas kata pada kata turunan tersebut tidak berubah yakni adjektiva. dan (9) nomina tetap menjadi nomina. Contoh: dari kata “ketuk” yang merupakan nomina setelah mendapat penambahan afiks derivatif berupa sufiks {-an} menjadi “ketukan” tetap menjadi nomina.

Beard dalam Sunardi (2012: 7) menyatakan bahwa terdapat 4 jenis afiks derivasi, yaitu (1) derivasi fitur. Derivasi fitur merupakan derivasi yang kelas kata pada bentuk dasarnya tidak berubah, tetapi derivasi fitur dapat mengoperasikan nilai-nilai fitur inheren. (2) derivasi fungsi. Derivasi fungsi merupakan derivasi yang di dalamnya terdapat penambahan fitur pada kata dasar, sehingga pada kata turunannya dapat berbeda secara semantis dari kata dasar. (3) derivasi transposisi. Derivasi transposisi merupakan derivasi yang di dalamnya terdapat perubahan kelas kata, seperti verba menjadi nomina, atau nomina menjadi adjektiva. (4) derivasi ekspresif. Derivasi ekspresif merupakan derivasi yang di dalamnya tidak ada perubahan kelas kata dan tidak ada perubahan pada wilayah referensi inputnya pada kata dasar, namun derivasi ini memperlihatkan perbedaan nuansa ekspresinya, derivasi ekspresif ini biasa ditemukan pada bahasa Rusia.

Dilihat dari letak pembubuhannya, menurut Muslich (2014:66), afiksasi dibedakan menjadi empat macam yaitu, (1) Prefiks ialah imbuhan yang terletak pada kiri bentuk dasar, yaitu prefiks {meN-}, prefiks {ber-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {peN-}, prefiks {pe-}, prefiks {per-}, prefiks {se-}, dan prefiks {ke-}. Contoh dalam kata turunan “berkata” memiliki

kata dasar “kata”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} pada kata dasar “kata” yang menyebabkan terbentuknya sebuah kata baru yaitu “berkata”. Prefiks {ber-} mengubah kata dasar “kata” yang merupakan nomina menjadi verba. Kata memiliki makna ujar; bicara, sedangkan berkata memiliki makna berbicara. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi. (2) Infiks ialah imbuhan yang terletak di tengah kata dasar, yaitu infiks {-er-}, infiks {-el-}, dan infiks {-em-}. Contoh dalam kata turunan “genderang”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan infiks {-er-} pada kata dasar “gendang” yang menyebabkan terbentuknya kata baru “genderang”. Tetapi tidak mengubah kelas katanya melainkan maknanya. “Gendang” memiliki makna alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, sedangkan genderang memiliki makna gendang besar. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi. (3) Sufiks ialah imbuhan yang diletakkan pada kanan bentuk dasar, yaitu sufiks {-i}, sufiks {-an}, sufiks {-wan}, sufiks {-logi}, sufiks {-isme}, dan sufiks {-(is)asi}. Contoh dalam turunan “ketukan” memiliki kata dasar “ketuk”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan sufiks {-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “ketukan”. Sufiks {-an} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Ketuk” memiliki makna tiruan bunyi seperti bunyi pukulan pada meja, pintu dan sebagainya yang terbuat dari kayu, sedangkan “ketukan” memiliki makna hasil mengetuk dari pintu, meja, dan sebagainya. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi. (4) Konfiks ialah imbuhan yang diletakkan pada kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan. karena konfiks merupakan satu kesatuan afiks. konfiks yang ada dalam bahasa Indonesia adalah konfiks {se-nya}, konfiks {ber-an}, konfiks {peN-an}, konfiks {per-an}, dan konfiks {ke-an}. Contoh dalam kata turunan “keadaan” memiliki kata dasar “ada”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ke-an} pada kata dasar “ada” yang menyebabkan terbentuknya suatu kata baru yaitu “keadaan”. Konfiks {ke-an} mengubah kelas kata “ada” yang termasuk ke dalam verba menjadi nomina. Ada memiliki makna hadir, sedangkan keadaan memiliki makna situasi yang sedang berlaku. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1.2) bagaimana proses afiks derivatif dalam pembentukan makna pada cerpen “Rumah Angker” karya Virginia Woolf? (2.1) Apa saja jenis derivasi yang terdapat pada cerpen “Rumah

Angker" karya Virginia Woolf?. (3.1) bagaimana fungsi afiks derivatif dalam pembentukan kata pada cerpen "Rumah Angker" karya Virginia Woolf.

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu (1.2) untuk mengkaji proses afiks derivatif yang mempengaruhi perubahan makna pada cerpen "Rumah Angker" karya Virginia Woolf. (2.1) untuk mengetahui jenis derivasi pada cerpen "Rumah Angker" karya Virginia Woolf. (3.1) untuk mengetahui fungsi afiks derivatif dalam pembentukan makna "Rumah Angker" karya Virginia Woolf.

Terdapat dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu, bagi bidang kebahasaan, hasil penelitian ini menunjukkan pengaplikasian teori morfologi berupa afiks derivatif pada cerpen "Rumah Angker". Bagi bidang kesastraan, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk peningkatan dari kualitas karya sastra itu sendiri. Sedangkan ada beberapa manfaat praktis dari penelitian ini, yang pertama bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan mahasiswa terhadap afiks derivatif yang terdapat pada cerpen "Rumah Angker". Yang kedua, bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan bandingan untuk penelitian yang serupa.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan penganalisisan, penggambaran, dan peringkasan dari berbagai kondisi, situasi, dari data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menyajikan gambaran dengan jelas terkait proses terjadinya afiks derivatif, jenis afiks derivatif, dan fungsi afiks derivatif dalam pembentukan makna.

Penulis menggunakan salah satu cerita pendek dari tulisan 5 perempuan dunia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai sumber data, yaitu cerpen yang berjudul "Rumah Angker".

Terdapat beberapa tahapan yang perlu dilalui sebagai proses untuk menemukan hasil akhir dari penelitian ini yaitu penyediaan data, penganalisisan data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:57).

Dalam penyediaan data pada penelitian ini menggunakan metode simak (Sudaryanto, 1993:132), atau metode baca, dikarenakan sumber data dalam penelitian adalah data yang bersifat tertulis. Teknik lanjutan dalam penyediaan

data ini dilakukan dengan teknik catat (Sudaryanto, 1993:135). Maksud dari pencatatan data ialah memilah dan memilih data yang ada pada sumber data, kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan keperluan penelitian. Hal itu dilakukan agar mempermudah tahap akhir penganalisisan data. Kemudian dalam penganalisisan data metode yang digunakan ialah metode agih. Sudaryanto (1993:15) metode agih ialah metode yang penentunya dari bagian bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Pada penelitian ini juga menggunakan teknik dasar serta teknik lanjutan. Teknik dasar penelitian ini berupa Teknik Urai Unsur Terkecil yang bertujuan untuk menguraikan satuan lingual tertentu dari yang terkecil dari unsur-unsur yang terkecil. Unsur terkecil dalam suatu bahasa biasanya dinamakan "morfem". Seperti "berjalan", unsur terkecilnya yaitu {ber-} dan {jalan}. Teknik tersebut digunakan untuk menguraikan satuan lingual terkecil yang tidak dapat dibagi lagi guna menemukan afiks derivatif. Teknik lanjutannya yaitu teknik baca markah, yang menjadi pemarkah dalam penelitian ini yaitu berupa imbuhan afiks derivatif pada kata. Hasil dari penelitian ini disajikan dengan kata-kata secara ringkas dan jelas, yang mana penyajian ini secara metodologis disebut dengan metode informal (Sudaryanto, 2015:241). Metode penyajian data informal digunakan untuk mendeskripsikan proses terbentuknya sebuah kata baru melalui afiks derivatif. Contoh pada kata turunan "bergerak" memiliki kata dasar "gerak". Prefiks {ber-} pada kata dasar "gerak" menjadi penyebab terbentuknya sebuah kata baru yaitu "bergerak". Prefiks {ber-} mengubah kata dasar "gerak" yang merupakan nomina menjadi verba. "Gerak" memiliki makna peralihan tempat atau kedudukan, sedangkan "bergerak" memiliki makna berpindah dari tempat atau kedudukan. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Afiks derivatif yang terdapat pada cerpen "Rumah Angker" karya Virginia Woolf

Berdasarkan cerpen tersebut peneliti menemukan 39 data yang terdapat afiks derivatif di dalamnya. Peneliti menemukan prefiks derivasi, sufiks derivasi, dan konfiks derivasi. Prefiks derivasi ditemukan sebanyak 27 kata, yang meliputi prefiks {ter-} tidak mengubah kelas kata, prefiks {ber-} mengubah kelas kata, dan prefiks {ter-} ada yang mengubah kelas kata, dan ada juga yang tidak mengubah kelas kata. Sufiks derivasi ditemukan sebanyak 2 kata, yaitu sufiks {-an} yang mengubah kelas kata. Kemudian konfiks derivasi ditemukan sebanyak 10 kata, yaitu konfiks {ke-an}

mengubah kelas kata, konfiks {ber-an} tidak mengubah kelas kata, konfiks {per-an} ada yang tidak mengubah kelas kata ada dan ada yang mengubah kelas kata, dan konfiks {se-nya} juga mengubah kelas kata.

Data 1: *Mengunci semua jendela.*

Data 1 menunjukkan kata turunan mengunci. Dalam kata turunan “mengunci” memiliki kata dasar “kunci”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {men-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “mengunci”. Prefiks {men-} mengubah kata “kunci” yang merupakan nomina menjadi verba. “Kunci” memiliki makna alat untuk mengunci pintu, jendela, dan sebagainya, sedangkan “mengunci” memiliki makna mengancing (menutup) pintu, jendela, dan sebagainya. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 2: *Memandang bintang-bintang.*

Data 2 menunjukkan kata turunan memandang. Dalam kata turunan “memandang” memiliki kata dasar “pandang”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {men-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “memandang”. Prefiks {men-} mengubah kata “pandang” yang merupakan nomina menjadi verba. “Pandang” memiliki makna penglihatan yang tetap, sedangkan “memandang” memiliki makna melihat dan memperhatikan. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 3: *Sinar bulan memercik...*

Data 3 menunjukkan kata turunan memercik. Dalam kata turunan “memercik” memiliki kata dasar “percik”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {men-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “memercik”. Prefiks {men-} mengubah kata “percik” yang merupakan nomina menjadi verba. “Percik” memiliki makna titik-titik air yang berhamburan, sedangkan “memercik” memiliki makna memancit atau menyembur ke mana-mana (tentang air, lumpur, dan sebagainya). Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 4: *Pintu-pintu menutup jauh dalam jarak...*

Data 4 menunjukkan kata turunan menutup. Dalam kata turunan “menutup” memiliki kata dasar “tutup”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {men-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “menutup”. Prefiks {men-}

mengubah kata “tutup” yang merupakan nomina menjadi verba. “Tutup” memiliki makna benda yang menjadi alat untuk membatasi suatu tempat sehingga tidak terlihat isinya, sedangkan “menutup” memiliki makna memberi tutup. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 5: *Membungkuk, memegang lampu perak...*

Data 5 menunjukkan kata turunan membungkuk. Dalam kata turunan “membungkuk” memiliki kata dasar “bungkuk”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {men-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “membungkuk”. Prefiks {men-} mengubah kata “bungkuk” yang merupakan adjektiva menjadi verba. “Bungkuk” memiliki makna melengkung punggungnya, sedangkan “membungkuk” memiliki makna menunduk dengan mengelukkan punggung. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 6: *...sang lelaki mendesah.*

Data 6 menunjukkan kata turunan mendesah. Dalam kata turunan “mendesah” memiliki kata dasar “desah”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {men-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “mendesah”. Prefiks {men-} mengubah kata “desah” yang merupakan adjektiva menjadi verba. “Desah” memiliki makna tiruan bunyi barang digosok seperti air hujan jatuh di dedaunan dan sebagainya, sedangkan “mendesah” memiliki makna berdesah. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 7: *...Aku menangis...*

Data 7 menunjukkan kata turunan menangis. Dalam kata turunan “menangis” memiliki kata dasar “tangis”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {men-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “menangis”. Prefiks {men-} mengubah kata “tangis” yang merupakan nomina menjadi verba. “Tangis” memiliki makna ungkapan perasaan sedih, sedangkan “menangis” memiliki makna melahirkan perasaan sedih. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 8: *...suara pintu berderit...*

Data 8 menunjukkan kata turunan berderit. Dalam kata turunan “berderit” memiliki kata dasar “derit”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan

terbentuknya kata baru yaitu "berderit". Prefiks {ber-} mengubah kata "derit" yang merupakan nomina menjadi verba. "Derit" memiliki makna tiruan bunyi lantai bambu yang diinjak, sedangkan "berderit" memiliki makna yang mengeluarkan bunyi derit. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 9: ...si wanita berkata.

Data 9 menunjukkan kata turunan berkata. Dalam kata turunan "berkata" memiliki kata dasar "kata". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "berkata". Prefiks {ber-} mengubah kata "kata" yang merupakan nomina menjadi verba. "Kata" memiliki makna ujar; bicara, sedangkan "berkata" memiliki makna melahirkan isi hati dengan kata-kata. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 10: ...wanita itu bergumam.

Data 10 menunjukkan kata turunan bergumam. Dalam kata turunan "bergumam" memiliki kata dasar "gumam". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "bergumam". Prefiks {ber-} mengubah kata "gumam" yang merupakan nomina menjadi verba. "Gumam" memiliki makna suara omongan yang tertahan, sedangkan "bergumam" memiliki makna berbicara dengan suara tertahan dalam mulut. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 11: ...lelakinya berbisik.

Data 11 menunjukkan kata turunan berbisik. Dalam kata turunan "berbisik" memiliki kata dasar "bisik". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "berbisik". Prefiks {ber-} mengubah kata "bisik" yang merupakan nomina menjadi verba. "Bisik" memiliki makna suara desis perlahan-lahan, sedangkan "berbisik" memiliki makna berkata dengan suara pelan. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 12: Bukan berarti ada...

Data 12 menunjukkan kata turunan berarti. Dalam kata turunan "berarti" memiliki kata dasar "arti". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "berarti". Prefiks {ber-} mengubah kata "arti" yang merupakan nomina menjadi verba. "Arti" memiliki

makna maksud yang terkandung, sedangkan "berarti" memiliki makna perkataan yang mengandung maksud. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 13: ...detak rumah berdenyut dengan lembut.

Data 13 menunjukkan kata turunan berdenyut. Dalam kata turunan "berdenyut" memiliki kata dasar "denyut". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "berdenyut". Prefiks {ber-} mengubah kata "denyut" yang merupakan nomina menjadi verba. "Denyut" memiliki makna gerak turun naik (pada urat nadi, ubun-ubun, dan sebagainya), sedangkan "berdenyut" memiliki makna bergerak-gerak turun naik (tentang urat nadi, ubun-ubun, dan sebagainya). Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 14: ...denyut itu berhenti...

Data 14 menunjukkan kata turunan berhenti. Dalam kata turunan "berhenti" memiliki kata dasar "henti". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "berhenti". Prefiks {ber-} mengubah kata "henti" yang merupakan nomina menjadi verba. "Henti" memiliki makna keadaan tanpa gerak, sedangkan "berhenti" memiliki makna mengaso; beristirahat. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 15: ...denyut rumah berirama riang.

Data 15 menunjukkan kata turunan berirama. Dalam kata turunan "berirama" memiliki kata dasar "irama". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "berirama". Prefiks {ber-} mengubah kata "irama" yang merupakan nomina menjadi verba. "Irama" memiliki makna gerakan berturut-turut secara teratur, sedangkan "berirama" memiliki makna memakai irama. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 16: Di musim dingin kala bersalju.

Data 16 menunjukkan kata turunan bersalju. Dalam kata turunan "bersalju" memiliki kata dasar "salju". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "bersalju". Prefiks {ber-}

mengubah kata “salju” yang merupakan nomina menjadi verba. “Salju” memiliki makna butiran uap air yang membeku di udara kemudian jatuh ke bumi, sedangkan “bersalju” mempunyai salju atau ada saljunya. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 17: *...nadi rumah berdentam dengan liar.*

Data 17 menunjukkan kata turunan berdentam. Dalam kata turunan “berdentam” memiliki kata dasar “dentam”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ber-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “berdentam”. Prefiks {ber-} mengubah kata “dentam” yang merupakan nomina menjadi verba. “Dentam” memiliki makna tiruan bunyi yang berat dan keras dari bunyi meriam, sedangkan “berdentam” memiliki makna berbunyi dentam. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 18: *Jam berapa pun engkau terjaga.*

Data 18 menunjukkan kata turunan terjaga. Dalam kata turunan “terjaga” memiliki kata dasar “jaga”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “terjaga”. Prefiks {ter-} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Jaga” memiliki makna bertugas menjaga, sedangkan “terjaga” memiliki makna terbangun dari tidur. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 19: *...akan terdengar suara...*

Data 19 menunjukkan kata turunan terdengar. Dalam kata turunan “terdengar” memiliki kata dasar “dengar”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “terdengar”. Prefiks {ter-} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Dengar” memiliki makna tangkap (suara), sedangkan “terdengar” memiliki makna dapat didengar (tentang suara, bunyi). Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 20: *Jika pintu telah terbuka.*

Data 20 menunjukkan kata turunan terbuka. Dalam kata turunan “terbuka” memiliki kata dasar “buka”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “terbuka”. Prefiks {ter-} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “buka” memiliki makna jarak; antara; lebar, sedangkan

“terbuka” memiliki makna tidak sengaja dibuka. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 21: *Tampaknya tertidur.*

Data 21 menunjukkan kata turunan tertidur. Dalam kata turunan “tertidur” memiliki kata dasar “tidur”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “tertidur”. Prefiks {ter-} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Tidur” memiliki makna mengistirahatkan badan dan kesadarannya, sedangkan “tertidur” memiliki makna sudah tidur atau tidak sengaja tidur. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 22: *Harta karun itu terpendam.*

Data 22 menunjukkan kata turunan terpendam. Dalam kata turunan “terpendam” memiliki kata dasar “pendam”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “terpendam”. Prefiks {ter-} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Pendam” memiliki makna menanam untuk menyembunyikan sesuatu, sedangkan “terpendam” memiliki makna tersimpan dalam-dalam. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 23: *Cahaya terbenam dengan sejuknya.*

Data 23 menunjukkan kata turunan terbenam. Dalam kata turunan “terbenam” memiliki kata dasar “benam”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “terbenam”. Prefiks {ter-} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Benam” memiliki makna masukkan ke dalam air, lumpur, dan sebagainya, sedangkan “terbenam” memiliki makna masuk karena terperosok dan sebagainya. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 24: *Cahaya lampu terjatuh lurus dari jendela.*

Data 24 menunjukkan kata turunan terjatuh. Dalam kata turunan “terjatuh” memiliki kata dasar “jatuh”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “terjatuh”. Prefiks {ter-} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Jatuh” memiliki makna terlepas dan turun atau meluncur

dengan cepat, sedangkan "terjatuh" memiliki makna jatuh tiba-tiba secara tidak sengaja. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 25: ...tak terhitung.

Data 25 menunjukkan kata turunan terhitung. Dalam kata turunan "terhitung" memiliki kata dasar "hitung". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "terhitung". Prefiks {ter-} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. "Hitung" memiliki makna membilang, sedangkan "terhitung" memiliki makna sudah dihitung. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 26: Terjurai dari langit-langit.

Data 26 menunjukkan kata turunan terjurai. Dalam kata turunan "terjurai" memiliki kata dasar "jurai". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "terjurai". Prefiks {ter-} mengubah kata "jurai" yang merupakan nomina menjadi verba. "Jurai" memiliki makna secarik yang panjang (kain, dan sebagainya), sedangkan "terjurai" memiliki makna bergantung berumbai-rumbai dan sebagainya. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 27: ...di kebun tertawa...

Data 27 menunjukkan kata turunan tertawa. Dalam kata turunan "tertawa" memiliki kata dasar "tawa". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan prefiks {ter-} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "tertawa". Prefiks {ter-} mengubah kata "tawa" yang merupakan nomina menjadi verba. "Tawa" memiliki makna ungkapan rasa gembira, sedangkan "tertawa" memiliki makna melahirkan rasa gembira. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 28: Ciuman tak...

Data 28 menunjukkan kata turunan ciuman. Dalam kata turunan "ciuman" memiliki kata dasar "cium". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan sufiks {-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "ciuman". Sufiks {-an} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. "Cium" memiliki makna sentuh dengan bibir atau hidung, sedangkan "ciuman" memiliki makna berciuman.

Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 29: Ketukan lembut seperti denyut jantung.

Data 29 menunjukkan kata turunan ketukan. Dalam kata turunan "ketukan" memiliki kata dasar "ketuk". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan sufiks {-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "ketukan". Sufiks {-an} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. "Ketuk" memiliki makna tiruan bunyi seperti bunyi pukulan pada meja, pintu dan sebagainya yang terbuat dari kayu, sedangkan "ketukan" memiliki makna hasil mengetuk dari pintu, meja, dan sebagainya. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 30: Dari sumber kesunyian paling dalam.

Data 30 menunjukkan kata turunan kesunyian. Dalam kata turunan "kesunyian" memiliki kata dasar "sunyi". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ke-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "kesunyian". Konfiks {ke-an} mengubah kata "sunyi" yang merupakan adjektiva menjadi nomina. "Sunyi" memiliki makna tidak ada bunyi atau suara apapun, sedangkan "kesunyian" memiliki makna merasa sunyi (karena seorang diri dan sebagainya). Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 31: ...pohon-pohon memintal kegelapan...

Data 31 menunjukkan kata turunan kegelapan. Dalam kata turunan "kegelapan" memiliki kata dasar "gelap". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ke-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "kegelapan". Konfiks {ke-an} mengubah kata "gelap" yang merupakan adjektiva menjadi verba. "Gelap" memiliki makna tidak ada cahaya, sedangkan "kegelapan" memiliki makna tertimpa atau mengalami kegelapan. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 32: Kematian di antara kita.

Data 32 menunjukkan kata turunan kematian. Dalam kata turunan "kematian" memiliki kata dasar "mati". Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ke-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu "kematian". Konfiks {ke-an} mengubah kata "mati" yang merupakan verba

menjadi nomina. “Mati” memiliki makna tidak bernyawa, sedangkan “kematian” memiliki makna perihal mati. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 33: *Hujan turun keperakan...*

Data 33 menunjukkan kata turunan keperakan. Dalam kata turunan “keperakan” memiliki kata dasar “perak”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ke-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “keperakan”. Konfiks {ke-an} mengubah kata “perak” yang merupakan nomina menjadi adjektiva. “Perak” memiliki makna logam berwarna putih, sedangkan “keperakan” memiliki makna berwarna putih seperti perak. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 34: *...kecenderungan wajah-wajah...*

Data 34 menunjukkan kata turunan kecenderungan. Dalam kata turunan “kecenderungan” memiliki kata dasar “cenderung”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ke-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “kecenderungan”. Konfiks {ke-an} mengubah kata “cenderung” yang merupakan adjektiva menjadi nomina. “Cenderung” memiliki makna agak miring atau condong, sedangkan “kecenderungan” memiliki makna kecondongan hati atau kesukaan akan sesuatu. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 35: *...dan mencari kesenangan...*

Data 35 menunjukkan kata turunan kesenangan. Dalam kata turunan “kesenangan” memiliki kata dasar “senang”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ke-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “kesenangan”. Konfiks {ke-an} mengubah kata “senang” yang merupakan adjektiva menjadi nomina. “Senang” memiliki makna puas dan lega, tanpa rasa susah, dan kecewa, sedangkan “kesenangan” memiliki makna kegmaran atau hobi. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Data 36: *Bergandengan tangan.*

Data 36 menunjukkan kata turunan bergandengan. Dalam kata turunan “bergandengan” memiliki kata dasar “gandeng”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ber-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “bergandengan”. Konfiks {ber-an} menyebabkan perbedaan secara semantis dari

kata dasar. “Gandeng” memiliki makna bersambung; berhubungan, sedangkan “bergandengan” memiliki makna berpegangan tangan. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 37: *Angin berguguran...*

Data 37 menunjukkan kata turunan berguguran. Dalam kata turunan “berguguran” memiliki kata dasar “gugur”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {ber-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “berguguran”. Konfiks {ber-an} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Gugur” memiliki makna jatuh sebelum masak, sedangkan “berguguran” memiliki makna banyak yang gugur. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 38: *...di bawah permukaan...*

Data 38 menunjukkan kata turunan permukaan. Dalam kata turunan “permukaan” memiliki kata dasar “muka”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {per-an} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “permukaan”. Konfiks {per-an} menyebabkan perbedaan secara semantis dari kata dasar. “Muka” memiliki makna bagian depan kepala, sedangkan “permukaan” memiliki makna bidang rata di atas suatu benda. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi fungsi.

Data 39: *...sebaiknya keluar...*

Data 39 menunjukkan kata turunan sebaiknya. Dalam kata turunan “sebaiknya” memiliki kata dasar “baik”. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan konfiks {se-nya} yang menyebabkan terbentuknya kata baru yaitu “sebaiknya”. Konfiks {se-nya} mengubah kata “baik” yang merupakan adjektiva menjadi adverbial. “Baik” memiliki makna elok; patut; teratur, sedangkan “sebaiknya” memiliki makna sepatutnya; sepantasnya. Jenis afiks derivatif tersebut tergolong ke dalam jenis derivasi transposisi.

Tabel 1. Afiks Derivatif dan jenisnya dalam cerpen rumah angker karya Virginia Woolf.

Asal Kata	Afiks Derivatif	Bentuk Turunan	Jenis Afiks Derivatif	Data

Kunci	men-	Mengunci	transposisi	1	dengar	ter-	Terdengar	fungsi	19
pandang	men-	Memandang	transposisi	2	buka	ter-	Terbuka	fungsi	20
Percik	men-	Memercik	transposisi	3	tidur	ter-	Tertidur	fungsi	21
Tutup	men-	Menutup	transposisi	4	pendam	ter-	Terpendam	fungsi	22
bungkuk	men-	Membungkuk	transposisi	5	benam	ter-	Terbenam	fungsi	23
Desah	men-	Mendesah	transposisi	6	jatuh	ter-	Terjatuh	fungsi	24
Tangis	men-	Menangis	transposisi	7	hitung	ter-	Terhitung	fungsi	25
Derit	ber-	Berderit	transposisi	8	jurai	ter-	Terjurai	transposisi	26
Kata	ber-	Berkata	transposisi	9	tawa	ter-	Tertawa	transposisi	27
Gumam	ber-	Bergumam	transposisi	10	cium	-an	Ciuman	fungsi	28
bisik	ber-	Berbisik	transposisi	11	ketuk	-an	Ketukan	fungsi	29
arti	ber-	Berarti	transposisi	12	sunyi	ke-an	Kesunyian	transposisi	30
denyut	ber-	Berdenyut	transposisi	13	gelap	ke-an	Kegelapan	transposisi	31
henti	ber-	Berhenti	transposisi	14	mati	ke-an	Kematian	transposisi	32
irama	ber-	Berirama	transposisi	15	Perak	ke-an	Keperakan	transposisi	33
salju	ber-	Bersalju	transposisi	16	cenderung	ke-an	Kecenderungan	transposisi	34
dentam	ber-	Berdentam	transposisi	17	senang	ke-an	Kesenangan	transposisi	35
jaga	ter-	Terjaga	fungsi	18	gandeng	ber-an	Bergandengan	fungsi	36
					Gugur	ber-an	Berguguran	fungsi	37
					Muka	per-an	Permukaan	fungsi	38
					Baik	se-nya	Sebaiknya	transposisi	39

Berdasarkan pemaparan data pada tabel 1 tersebut juga diketahui bahwa kata yang termasuk ke dalam jenis derivasi fungsi yaitu terjaga, terdengar, terbuka, tertidur, terpendam, terbenam, terjatuh, terhitung, ciuman, ketukan, bergandengan, berguguran, dan permukaan. Sedangkan kata yang termasuk ke dalam derivasi transposisi yaitu mengunci, memandang, memercik, menutup, membungkuk, mendesah, menangis, berderit, berkata, bergumam, berbisik, berarti, berdenyut, berhenti, berirama, bersalju, berdentam, terjurai, tertawa, kesunyian, kegelapan, kematian, keperakan, kecenderungan, kesenangan, dan sebaiknya. Jadi yang termasuk ke dalam derivasi bahasa Indonesia khususnya pada cerpen “Rumah Angker” hanya mempunyai dua jenis derivasi saja, yakni derivasi fungsi dan transposisi. Derivasi fungsi terjadi apabila perubahan kelas kata tidak dialami oleh data, tetapi data tersebut menghasilkan leksem baru, sedangkan derivasi transposisi ialah data yang mengalami perubahan kelas kata. Yang termasuk derivasi fungsi pada cerpen “rumah angker” adalah prefiks {men-}, prefiks {ter-}, konfiks {ber-an}, konfiks {per-an}, sufiks {-an},. Dan yang termasuk derivasi transposisi adalah prefiks {ber-}, konfiks {ke-an}, dan konfiks {se-nya}. Prefiks {ter-} termasuk ke dalam dua jenis derivasi, yakni derivasi transposisi dan fungsi. Dapat disimpulkan bahwa tidak semua kata pada afiks derivatif mengalami perubahan kelas kata tetapi pada afiks derivatif tersebut menghasilkan leksem baru.

Tabel 2. Fungsi Afiks Derivatif dalam pembentukan kata pada cerpen rumah angker karya Virginia Woolf.

Afiks Derivatif	Asal Kata	Bentuk Turunan	Pembentuk Kata	Data
men-	kunci	Mengunci	verba	1
men-	pandang	Memandang	verba	2
men-	percik	Memercik	verba	3
men-	tutup	Menutup	verba	4
men-	bungkuk	Membungkuk	verba	5
men-	desah	Mendesah	verba	6
men-	tangis	Menangis	verba	7
ber-	derit	Berderit	verba	8
ber-	kata	Berkata	verba	9
ber-	gumam	Bergumam	verba	10
ber-	bisik	Berbisik	verba	11
ber-	arti	Berarti	verba	12
ber-	denyut	Berdenyut	verba	13
ber-	henti	Berhenti	verba	14
ber-	irama	Berirama	verba	15
ber-	salju	Bersalju	verba	16
ber-	dentam	Berdentam	verba	17
ter-	jaga	Terjaga	verba	18
ter-	dengar	Terdengar	verba	19
ter-	buka	Terbuka	verba	20
ter-	tidur	Tertidur	verba	21
ter-	pendam	Terpendam	verba	22
ter-	benam	Terbenam	verba	23
ter-	jatuh	Terjatuh	verba	24
ter-	hitung	Terhitung	verba	25
ter-	jurai	Terjurai	verba	26
ter-	tawa	Tertawa	verba	27
-an	cium	Ciuman	verba	28
-an	ketuk	Ketukan	nomina	29
ke-an	sunyi	Kesunyian	nomina	30
ke-an	gelap	Kegelapan	nomina	31
ke-an	mati	Kematian	nomina	32
ke-an	perak	Keperakan	nomina	33

ke-an	cenderung	Kecenderungan	nomina	34
ke-an	senang	Kesenangan	nomina	35
ber-an	gandeng	Bergandengan	verba	36
ber-an	gugur	Berguguran	verba	37
per-an	muka	Permukaan	nomina	38
se-nya	baik	Sebaiknya	adverbia	39

Berdasarkan pemaparan data pada tabel 2 tersebut juga diketahui bahwa fungsi dari afiks derivatif dalam pembentukan kata. Prefiks {men-}, {ber-}, {ter} dan konfiks {ber-an} merupakan afiks derivatif yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Sufiks {-an} merupakan afiks derivatif yang berfungsi sebagai pembentuk kata verba dan nomina. Konfiks {ke-an} dan {per-an} merupakan afiks derivatif yang berfungsi sebagai pembentuk kata nomina. Konfiks {se-nya} merupakan afiks derivatif yang berfungsi sebagai pembentuk kata adverbia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat proses afiks derivatif, jenis afiks derivatif, dan fungsi afiks derivatif dalam pembentukan kata pada cerpen yang berjudul "Rumah Angker" karya Virginia Woolf.

Afiks derivatif yang terdapat pada cerpen "Rumah Angker", yaitu prefiks {men-}, {ber-}, {ter-}, sufiks {-an}, dan konfiks {ke-an}, {ber-an}, {per-an}, serta {se-nya}.

Terdapat 39 kata yang termasuk ke dalam afiks derivatif. Dari 39 data, terdapat 27 prefiks, 2 sufiks, dan 10 konfiks. Terjadinya proses afiks derivatif merupakan akibat penambahan afiks pada kata dasar sehingga mempengaruhi maknanya.

Jenis derivasi yang terdapat pada cerpen "Rumah Angker" ada dua, yaitu derivasi transposisi dan fungsi. Derivasi transposisi terdiri atas 26 data dan derivasi fungsi terdiri atas 13 data. Sehingga jenis derivasi transposisi lebih banyak daripada derivasi fungsi.

Fungsi afiks derivatif dalam pembentukan kata pada cerpen "Rumah Angker" yaitu mencakup verba, nomina, dan adverbia. Pembentukan kata verba terdiri atas 30 kata, nomina terdiri atas 8 kata, dan adverbia terdiri atas 1 kata. Jadi, yang mendominasi dalam fungsi afiks derivatif adalah pembentukan kata verba.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa terdapat afiks derivatif berupa prefiks {men-}, {ber}, {ter-}, sufiks {-an}, dan konfiks {ke-an}, {ber-an}, {per-an}, serta {se-nya}. Terdapat dua jenis derivasi, yaitu derivasi transposisi dan fungsi. Dan terdapat fungsi afiks derivatif dalam pembentukan kata verba yang mendominasi, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Peneliti berharap agar pembentukan kata yang digunakan dalam karya sastra lebih bervariasi lagi, karena pada penelitian ini pembentukan kata yang mendominasi adalah pembentukan kata verba.

Penelitian afiks derivatif dalam cerpen "Rumah Angker" yang peneliti lakukan ini merupakan salah satu dari aspek morfologi. Oleh sebab itu, penelitian dari aspek lain masih perlu dilakukan.

Peneliti berharap agar peneliti bahasa selanjutnya bisa menjadikan karya sastra sebagai objek. Agar karya sastra tidak hanya dilihat dari psikologi sastra, sosiologi sastra, dan sebagainya. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian yang akan dilakukan oleh pembaca dapat berguna sebagai penyempurna hasil dari penelitian sebelumnya demi memperbaiki kualitas dari bahan bacaan tentang linguistik, khususnya pada karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Barung, K. (2020). *Keproduktifan Afiks dalam Proses Morfologis Bahasa Manggarai Dialek Umum*. Prolitera: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, 3 (1) 2020, hal. 40--58.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An Introduction To Language*. Cengage Learning.
2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline). Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.

Muslich, Masnur. (2014). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian Ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Putrayasa, I.B. (2017). *Kajian Morfologi Bentuk Derivasional dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.

Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rumah angker diterjemahkan dari *A Haunted House*,

http://www.online-literature.com/virginia_woolf.

Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sunardi. (2012). *Morfologi Derivasional Dalam Bahasa Inggris*. Lite, Volume 8 No, 1--14.

Verhaar, J.M.W. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

